

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil temuan dalam penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Religi (Studi di Desa Wuli Wutik Kecamatan Nita Kabupaten Sikka)” akan dijelaskan secara detail pada bagian ini. Sumber data dari penelitian ini adalah masyarakat asli desa yang sudah lama tinggal dan menetap di desa Wuli Wutik. Data yang akan disajikan didapatkan dengan melakukan wawancara yang mendalam yang melibatkan 4 (empat) subyek penelitian yang diperoleh menggunakan *Snowball Sampling*, dan selain itu data juga diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Wisata Religi di desa Wuli Wutik.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti agar pembicaraan tidak meluas dan tetap saling terbuka. Pengumpulan data juga melakukan observasi dengan mengamati secara langsung mengenai situasi lokasi penelitian.

Pembahasan yang akan disajikan pada bab ini mengenai hasil analisis penelitian yang dikaitkan dengan teori Pembangunan yang Berpusat pada Rakyat (*People Centered Development*) yang digagas oleh David C. Carton. Teori ini lebih berfokus kepada kepentingan masyarakat, dan semuanya dari masyarakat. apabila ingin mensejahterakan rakyat, perekonomian harus di tata mulai dari

bawah (masyarakat). Pemberdayaan masyarakat di desa Wuliwutik memang digagas oleh apartur desa yang sebagai fasilitator, tetapi apabila semuanya sudah terlaksana dengan baik maka semuanya akan diserahkan secara penuh kepada masyarakat untuk dikelola secara baik demi kepentingan masyarakat desa. Apartur desa nantinya hanya memonitoring kinerja masyarakat dalam mengelola wisata religi Patung Bunda Segala Bangsa di bukit Keling Nilo. Oleh karena itu, Teori Pembangunan yang Berpusat pada Rakyat ini tepat dijadikan pendukung dalam menganalisis Pemberdayaan Ekonoomi Masyarakat Melalui Wisata Religi.

4.2. Penyajian Data

4.2.1. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu Kepala Desa Wuli Wutik, Tokoh masyarakat/ Lembaga Adat, serta 2 (dua) masyarakat asli Desa Wuliwutik yang sudah lama tinggal dan menetap di Desa Wuliwutik. Subjek penelitian dipilih sesuai dengan kriteria yang dipaparkan sebelumnya dan peneliti juga mencari tahu latar belakang subjek dalam memudahkan proses menganalisis data.

Peneliti memilih subjek penelitian tersebut karena mereka mampu menjelaskan mengenai apa yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai Pemberdayaan Masyarakat melalui Wisata Religi di Desa Wuli Wutik. Sehingga peneliti tidak kesulitan dalam memperoleh data. Oleh karena itu peneliti mendeskripsikan subjek penelitian pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Gambaran Subjek Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Abdon Manyelus Bura, SP	Kepala Desa Wuliwutik
2	Philipus Sawe	Tokoh Masyarakat/ Lembaga Adat
3	Reneldis Odang	Masyarakat asli Desa Wuli Wutik
4.	Roberta. M Delang	Masyarakat asli Desa Wuli Wutik

Sumber : peneliti

1. Subjek Bapak Abdon Manyelus Bura

Gambar 4.1 Bapak Abdon M. Bura



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Bapak Abdon Manyelus Bura merupakan Kepala Desa Wuli Wutik yang ke 6 (enam) setelah dilantik pada tanggal 9 Agustus 2017 dan akan menjabat sampai dengan tahun 2023. Beliau merupakan putra asli

Desa Wuli Wutik dan akan mendedikasikan masa baktinya untuk memajukan desa Wuli Wutik.

Wisata religi Patung Bunda Segala Bangsa setelah resmi dibuka secara umum pada tahun 2005 dan dijadikan tempat wisata rohani pada tahun 2012 sampai sekarang telah banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Wisata religi ini bukan hanya menarik wisatawan domestik tetapi juga manca negara. Wisatawan dari Jepang, Belanda, Australia dan German kerap berkunjung ke Patung Bunda Segala Bangsa. Bukan hanya dijadikan tempat untuk berdoa, tetapi juga sekaligus berwisata. Tentu hal yang sangat menguntungkan bagi para pelancong yaitu beribadah sambil berekreasi.

Abdon Manyelus Bura sebagai kepala desa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk kemakmuran masyarakat Desa Wuli Wutik. Ini dilihat sebagai peluang besar untuk memajukan pendapatan ekonomi masyarakat. oleh sebab itu beliau menjalin kerja sama dengan lembaga yang ada didesa seperti Kelompok Tani, Badan Usaha Milik Desa dan lain-lain. Ini juga merupakan peluang sekaligus tantangan kaum muda untuk berkarya. Upaya dalam membuka ruang bagi keterlibatan berbagai lapisan masyarakat yang dapat mendorong peningkatan kualitas pelayanan masyarakat dan mempercepat pembangunan. Kaum muda dianggap penting sebagai kekuatan yang memungkinkan adanya inovasi dan kreatifitas demi mengembangkan potensi-potensi yang ada

di desa Wuli Wutik menuju pencapaian masyarakat yang adil dan makmur.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Religi Patung Bunda Segala Bangsa ini dilihat mampu menjawab kebutuhan mendasar dalam masyarakat. Dengan mengutamakan apa yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat itu maka kualitas kehidupan masyarakat semakin baik dan akan tercapai kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sumber daya manusia di desa Wuli Wutik cukup memadai dalam mengolah sumber daya lokal desa Wuli Wutik. Setiap masyarakat desa mampu membuat kerajinan tangan seperti kain tenun ikat dan pernak-pernik lainnya. Berbagai macam motif dan warna ditampilkan dalam sarung adat Sikka. Abdon Manyelus meyakini apabila hasil kerajinan dikelola dan dipasarkan secara baik dan benar maka hasilnya cukup besar buat masyarakat. Untuk itu, disekitar kawasan wisata Religi Patung Bunda Segala Bangsa akan di dirikan kios-kios untuk memasarkan hasil kerajinan masyarakat kepada para wisatawan yang berkunjung sebagai oleh-oleh atau cendera mata. Seperti kata kepala desa “cindramata yang dibeli oleh wisatawan itu agar mereka selalu mengingat keramah tamahan masyarakat Wuli Wutik dalam melayani pengunjung yang datang untuk berdoa maupun berwisata”.

Tidak adanya dukungan dalam mengembangkan potensi desa membuat masyarakat untuk sulit bergerak maju, serta minimnya modal

dan koneksi menjadikan masyarakat selalu berada dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, kepala desa merasa tertantang untuk mengembangkan potensi lokal desa Wuli Wutik. Ini merupakan potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat yang selama ini menggantungkan hidup mereka dari bertani.

“rencana saya yaitu akan menggunakan seluruh sumber daya lokal dan merangkul seluruh anggota masyarakat untuk berpartisipasi merealisasikan semuanya. Jadi dalam waktu dekat ini kami (masyarakat) akan melakukan produksi massal, entah itu sarung, sembar (selendang), anting, kalung, gelang cincin yang nantinya akan dibuat dari tulang, ada yang dari tulang babi, kuda, dan sapi. Masyarakat disini semuanya ahli untuk mengerjakan hal tersebut. Karena sudah biasa mengerjakan itu dari kecil. Skill seperti itu merupakan turunan dari nenek moyang kami.

Sebelum era kepemimpinan beliau, wisatawan bebas keluar masuk tempat wisata Patung Bunda Segala Bangsa tanpa dikenakan biaya masuk dan parkir, hanya memberi uang seiklasnya di kotak amal yang tersedia di depan pintu masuk tempat wisata. Rencana beliau nantinya, dalam waktu dekat beliau dan beberapa tokoh masyarakat akan membicarakan masalah tempat wisata dengan pihak pasionis. Niat beliau yaitu kawasan wisata nanti sepenuhnya akan dikelola oleh masyarakat desa. Mulai dari masalah perawatan tempat wisata, kios-kios yang menjual kerajinan tangan asli desa Wuli Wutik, tiket masuk dan biaya parkir diambil alih oleh pihak desa dan dikelola oleh masyarakat yang siap dan bertanggung jawab untuk merawat tempat wisata. Sistem seperti ini nantinya akan diberlakukan mulai akhir tahun

2018 nanti. Semuanya dikelola oleh masyarakat desa dan untuk kepentingan masyarakat desa Wuli Wutik.

“nanti setelah produksi massal saya beserta rekan-rekan akan mengumpulkan seluruh masyarakat yang hasil karya mereka untuk dipasarkan. Untuk dana nanti kami akan menggunakan dana yang dimiliki oleh desa yaitu pendapatan asli desa. Kami gunakan sesuai dengan modal awal. Sementara ini saya lagi berusaha mencari dana tambahan, mungkin saya pinjam atau mengajak bekerja sama. BANK BNI Maumere sudah siap membantu soal dana. Jadi nanti kami putar terus. Keuntungan nanti yang kami peroleh kami akan gunakan untuk membeli bahan-bahan produksi. Saya sudah bicarakan dengan beberapa masyarakat soal dana ini, mereka siap bekerja apabila bahan-bahannya sudah ada. Masyarakat selalu siap untuk mengembangkan kreatifitas mereka, tergantung dananya saja”.

Tekat beliau dalam mensejahterakan masyarakat yaitu bekerja untuk kepentingan masyarakat. Saling percaya antar masyarakat dan pemangku kepentingan adalah kunci keberhasilan. Proses dalam melakukan Pemberdayaan Masyarakat ini tidak mudah seperti membalikan telapak tangan. Semua pasti ada pro dan kontra, tetapi beliau yakin dan percaya semuanya bisa berjalan dengan baik apabila pihak-pihak yang terlibat saling yakin dan percaya.

Pengelolaan wisata religi nantinya akan dipercayakan ke masyarakat yaitu anak-anak muda, yaitu dari loket penjualan karcis masuk, penjaga keamanan serta karcis parkir. Selama ini tidak ada yang mengelola seperti itu, jadi para pengunjung merasa tidak nyaman karena kendaraan mereka tidak dijaga. Nantinya itu dibuat sebuah kelompok kecil dan semuanya laki-laki. Sementara perempuannya nanti

di bagian produksi kerajinan tangan yaitu membuat sarung tenun ikat dan sebagainya. Mereka nantinya akan dipandu oleh tenaga ahli yaitu ibu-ibu yang sudah ahli dalam membuat sarung tenun ikat.

2. Subjek Bapak Philipus Sawe

Gambar 4.2. Philipus Sawe



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Bapak Philipus Sawe merupakan tokoh masyarakat dan lembaga adat desa Wuli Wutik. Pria kelahiran 76 tahun silam merupakan saksi hidup tentang desa Wuli Wutik. Diumur beliau yang terbilang senja ini masih sering keladang/kebun untuk bercocok tanam. Beliau juga masih aktif dalam kegiatan masyarakat desa Wuli Wutik.

Sore hari didepan teras rumah beliau, peneliti dan subjek berbincang-bincang mengenai hadirnya Patung Bunda Segala Bangsa di desa Wuli Wutik. Patung tertinggi di kabupaten Sikka yang tingginya mencapai ± 28 m dan berdiri gagah diatas bukit Keling Nilo ini merupakan karya terbesar Pasionis dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi beliau dan masyarakat Wuli Wutik secara keseluruhan.

Ini merupakan anugrah dari Tuhan kepada umat Kristiani di Kabupaten Sikka, tuturnya.

Beliau menceritakan sejarah hadirnya Patung Bunda Maria di Bukit Keling Nilo desa Wuli Wutik. Awalnya, seorang pria asli putra desa Wuli Wutik yang bernama Suibertus Amandus ini brekunjung ke Kabupaten Manggarai, salah satu kabupaten yang berada di sebelah barat Pulau Flores. Beliau berkunjung ke kampung halaman istrinya yaitu Ibu Ros untuk bertemu sanak keluarga mereka disana. Dalam kunjungan itu, beliau bertemu dengan kerabat lamanya seorang Pastor bernama Kamilus. Setelah bertemu dan berbincang cukup lama, beliau mengundang Pater Kamilus, “apabila ada waktu senggang, meri berkunjung ke Maumere” ketempat tanah kelahiran beliau yaitu desa Wuli Wutik. Disana juga ada pasionis yang dipimpin oleh seorang pater yang bernama Pater Gabriel Antoni, CP. Undangan baik itu diindahkan langsung oleh Pater Kamilus.

Bulan berikutnya pater Kamilus berkunjung ke Maumere dan disambut hangat oleh beliau dan beberapa pater yang ada di Pasionis. Beliau di ajak berkeliling mengelilingi desa Wuli Wutik dan sampailah pada suatu bukit yaitu bukit golgota. Di bukit golgota terdapat patung Yesus di salib dan biasa di jadikan tembat untuk berdoa bagi umat Kristiani yang berkunjung. Di depan bukit golgota yaitu disebelah utara terdapat suatu bukit yaitu bukit Keling Nilo dan bukit Keling itu terbilang cukup luas. Muncuk inisiatif dari Pater Kamilus untuk

membangun sebuah patung. Beliau langsung menyampaikan niat baiknya ini kepada bapak Amandus.

Setelah beberapa bulan melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat dan masyarakat setempat dan melakukan kerja sama dengan Tarekat Pasionis, dibangunlah Patung Bunda Maria Segala Bangsa dibukit Keling Nilo. Patung tersebut di buat di Kota Malang dan di rancang oleh seorang Insiynyur dari bandung. Patung itu di bagi menjadi 4 (empat) bagian dan dikirim ke Maumere. Masyarakat setempat bergotong royong dan membantu pengerjaan Patung Bunda Segala bangsa lengkap dengan taman Gesmani pada tahun 2004. Dan pada tahun 2005 resmi dibuka secara umum oleh Almarhum Uskup Agung Ende Mgr. Abdon Longginus da Cunha pada akhir bulan Maria.

Beliau menceritakan, pengurus pasionis yang sekarang tidak begitu memahami sejarah patung Bunda Segala bangsa di desa Wuli Wutik. Yang faham akan sejarah patung Bunda ini sudah tidak lagi mengurus Pasionis karena dipindahkan ke Keuskupan Manggarai. Dalam ceritanya, patung Bunda Segala Bangsa setelah resmi dibuka secara umum, hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja dan langsung meninggalkan tempat wisata setelah selesai berdoa. Tidak ada interaksi langsung antara pengunjung dan penduduk lokal karena di sekitaran tempat wisata terbilang sangat sepi. Minimnya fasilitas membuat pengunjung enggan berlama-lama disana meskipun di tempat wisata disuguhkan pemandangan yang menakjubkan. Ada juga pengunjung

yang biasa berlama-lama di lokasi wisata setelah berdoa, karena masih menikmati suasana alam yang begitu asri.

Beliau mengapresiasi niat baik kepala desa untuk mengelola dan membangun tempat wisata agar menjadi lebih menarik. Sebelumnya lokasi wisata tersebut dikelola oleh Pasionis, tetapi belum secara maksimal. Tidak menyediakan fasilitas seperti petugas keamanan, petugas parkir dan lain-lain serta tempat yang sepi membuat pengunjung merasa kurang nyaman.

“masyarakat ini semuanya kerja dikedun, tanam jagung, ubi, kacang, kakao. Hasil kerajinan tangan seperti sarung tenun ikat biasa dibuat untung dipakai sherai-hari atau untuk acara sakral seperti pernikahan. Yang untuk dijual hanya sedikit saja karena kekurangan modal. Bapak desa (kepala desa) sudah bicara dengan saya soal niatnya ini. Saya senang orang seperti bapa desa yang masih muda punya cita-cita untuk memajukan masyarakat Wuli Wutik”

Menurut beliau, pemberdayaan mungkin jalan yang terbaik untuk memajukan perekonomian masyarakat yang sebagian besar datang dari kelas ekonomi kebawah. Minimnya sumber daya manusia membuat masyarakat tidak pernah bergerak maju. Masyarakat desa Wuli Wutik diyakini oleh beliau merupakan masyarakat yang sangat mampu menggunakan potensi lokal demi memajukan desa, apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Kalau masyarakat difasilitasi dengan baik, tidak menutup kemungkinan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi ini hasilnya akan segera dinikmati oleh masyarakat desa Wuli Wutik. Oleh karena itu, beliau

sangat mendukung upaya para aktor dalam memajukan pembangunan desa.

“kami yang sudah tua ini tidak bisa apa-apa lagi, kami hanya bisa menyumbang dukungan dan doa. Kalau selama itu untuk kepentingan bersama dan untuk kesejahteraan masyarakat kenapa tidak kita dukung. Ada memang beberapa masyarakat yang tidak mendukung, *rimu beta bapa desa ga'i buhe rimum* (mereka bilang kepala desa mau menipu mereka), orang seperti itu yang susah untuk maju, mau dibantu kenapa harus seperti itu. Kita belum tau hasilnya, kan masih dalam tahap perencanaan, tetapi kalo kita tulus dan ikhlas pasti semuanya dapat berjalan dengan baik. Itu yang selalu saya katakan ke bapa desa (kepala desa). Kamu sebagai kepala desa harus menerima itu, tidak boleh marah, mereka belum lihat hasilnya, kalo sudah tau hasilnya pasti dengan sendirinya mereka ikut.

Bapak Philipus berharap kepada masyarakat khususnya pemerintah desa untuk menjaga dan melsterikan potensi lokal yang ada di desa Wuli Wutik demi kepentingan bersama. Beliau sangat mendukung dengan ada pemberdayaan Masyarakat yang diusung oleh kepala Desa Wuli Wutik Bapak Abdon Manyelus Bura dapat berjalan dengan baik dan berharap kepada masyarakat berpartisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Wisata Religi Patung Bunda Segala Bangsa.

3. Subjek Ibu Reneldis Odang

Gambar 4.3 Reneldis Odang



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Ibu Reneldis Odang merupakan penduduk asli desa yang sudah tinggal dan metap lama di Wuli Wutik. Sosok ibu yang sangat santun ini berprofesi sebagai petani di ladang dan menjaga kios yang di area wisata Religi yang menjual pernak pernik hasil kerajinan tangan beliau dan sebagian milik beberapa masyarakat yang menitipkan barang-barangnya untuk dijual kepada para wisatwan. Makanan ringan dan beberapa jenis minuman juga dijual ditempat tersebut. Total kios yang berada di sekitar tempat wisata berjumlah 5 buah. Akan tetapi yang sering dibuka hanya satu, yaitu ditempati oleh beliau. Kios yang lainnya masih kosong dan belum terisi. Bapak Abdon mengajak masyarakat seluruh desa Wuli Wutik untuk menggunakan potensi lokal demi mendukung tempat wisata tersebut.

Wisatawan terkadang menitipkan kendaraan mereka didepan kios beliau karena didepan kios terdapat halaman yang cukup luas untuk digunakan tempat parkir. Tidak adanya petugas parkir membuat beliau yang bertugas menjaga kendaraan pengunjung tanpa hanya dibayar, beliau hanya dibayar dengan senyuman dan ucapan terima kasih. Seandainya pihak pengelola menyediakan fasilitas berupa tim keamanan dan petugas parkir bisa jadi pendapatan dari biaya tiket masuk dan tiket parkir dapat menaikkan pendapatan asli desa yang nantinya akan dikelola kembali untuk keperluan pariwisata.

“tamu ha neng bias odo gita mo motor no oto e. E'on noran bian jaga di. Mama di jaga poi, ata neni lakang di. Ga'i neni hoang di mama meang. Coba bapa desa odo tibo lameng ha

neng mai jaga emba'un ko toma gawan e hoang. Kama tena woter bako ko apa”.

“pengunjung biasanya menyuruh saya untuk menjaga kendaraan mereka. Mama jaga saja, karena mereka minta tolong. Mau minta uang mama malu. Coba seandainya bapa desa (kepala desa) suruh para anak muda untuk menjadi tukang parkir, bisa dapat uang banyak mereka. Lumayan bisa buat beli rokok”

Rencana yang nantinya akan dilakukan adalah, bekerja sama dengan lembaga-lembaga serta memberikan pelatihan-pelatihan kepada ibu-ibu dan para generasi muda untuk berkreasi, yaitu membuat kerajinan tangan dan lain sebagainya. Pemerintah desa sebagai fasilitator dan memonitoring untuk mendukung kinerja masyarakat. Apa yang dibutuhkan dan yang diinginkan oleh masyarakat akan diusahakan oleh pihak desa. Dana nanti yang dipakai yaitu pendapatan asli desa. Semuanya nanti digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Seperti apa yang dialami oleh ibu Reneldis Odang yaitu, dengan menjual hasil kerajinan tangan beliau dan masyarakat, sedikit membantu pendapatan ekonomi mereka yang selama ini menggantungkan hidup dari bertani.

“ami tepo poi bapa desa tutur apa. Rimu odo e'i ami tepo poi. Loning poi ami persaya rimu ga'i dena epan bia'an emba'un e. Ami senang ngawun ami tena emba'un, te'a di emba'un, ele lore lau regang walong. Pano lau regang di naha riwa ojek walon. Emba'un lalan wa'i poi di newan”

“kami ikut saja apa yang kepala desa bilang. Beliau suruh kami itu, kami ikut saja. Karena kami percaya beliau mau bantu masyarakat disini. Kami senang barang-barang yang kami buat disini, bisa langsung jual disini, tidak perlu lagi kepasar untuk jual barang-barang (kerajinan tangan). Kepasar juga harus bayar ojek lagi. Kalo disini pake jalan kaki saja juga bisa”.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa masyarakat desa Wuli Wutik merasakan dampak positif dengan adanya pemberdayaan Masyarakat Desa Wuli Wutik. Hasil kerajinan tangan masyarakat setempat bisa langsung dipasarkan di kawasan wisata Patung Bunda Segala Bangsa tanpa perlu lagi kepasar yang jaraknya lumayan jauh.

“emba’un bi’an bisa meha gu’a kena ha ganu tia. Masalah poi te ami hoan e’on di ga’i woter ngawun. Nora hoan te ami woter gu dena lipa, sembar, kila no bahar. E’on te ami ele tena. Pano uma poi.

“disini semua orang pandai menciptakan hal-hal seperti itu (kerajinan tangan). Hanya masalahnya adalah kami tidak punya modal untuk beli bahan-bahannya. Ada uang ya kami belanja bahan-bahan buat sarung, sembar, cincin dan kalung.

Masyarakat desa wuliwutik terkenal terampil dalam menghasilkan karya seni berupa kerajinan tangan. Apapun bisa dijadikan karya seni dan bisa di jadikan uang. Kendala terbesar yang dihadapi masyarakat yaitu modal untuk memulai. Seperti yang dikatakan kepala desa Wuli Wutik Abdon M. Bura, semuanya akan digali melalui potensi lokal yaitu dari pendapatan asli desa. Semuanya akan dipakai sebagai modal awal untuk memenuhi kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan produksi yang nantinya akan dikelola oleh masyarakat.

4. Subjek Ibu Roberta

Gambar 4.4. Roberta



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Penduduk yang bermukim disekitar wisata Patung Bunda Segala Bangsa desa Wuli Wutik secara perlahan merasa diberdayakan dengan pembangunan tersebut. Ibu Roberta satu dari beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin souvenir khas Wuli Wutik dimudahkan dalam pemasaran buah karyanya. Sejak kecil Beliau tinggal di Desa Wuli Wutik, saat ini beliau berusia 67 tahun dan mempunyai 5 anak. Keahlian membuat souvenir diajarkan kedua orang tua, beliau hanya mendapat pendidikan kelas 1 (Satu) Sekolah Rakyat (SR) karena membantu kedua orang tua bekerja di kebun.

Selama proses wawancara Ibu Roberta mempersiapkan alat tenun kain dan menjawab pertanyaan dengan santai meskipun peneliti mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan subjek tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Ibu

Roberta mendukung segala upaya pemerintah desa dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pariwisata. Pendapatan para pengrajin meningkat setelah dibangunnya kios-kios di sekitar wisata patung Bunda Segala Bangsa karena jumlah penjualan meningkat dari sebelumnya.

Sebelum patung Bunda Segala Bangsa dibuka sebagai tempat wisata religi pada tahun 2012 oleh Pasionis, beliau biasa menjual hasil karyanya ke pasar tradisional yang jaraknya cukup jauh dari Wuli Wutik. Sangat sulit bagi beliau untuk ke pasar karena harus menggunakan kendaraan umum (ojek) yang harganya cukup mahal. Beliau merasa terbebani dengan hal semacam itu ditambah lagi barang dagangnya tidak di beli. Beliau pulang kerumah dengan tangan kosong. Tapi itu tidak mematahkan semangatnya untuk menghidupi keluarganya.

Lambat laun doanya terkabul dengan gagasan segar dari aktor yaitu kepala desa dalam memberdayakan pengrajin kain tradisional dan suvenir seperti ibu Roberta. Dibangunnya kios-kios disekitaran lokasi wisata merupakan gerbang awal untuk sedikit menaikkan pendapatan ekonomi beliau.

“mama nulun iya tena e’i gu bano te’a lau regang. Sai nulung la’en. Ga’i te’a epae walon. Olang poi te e regang. Ko riwa ojek ia di welin, leron ha wa’i rua e di, lore no ha’e. Apa walong ele noran ata woter. Setengah mati golo. Pas ata buka kios ata buka lau patung iya te pelan-pelan mama titip lipa, kila, bahar odo ata te’a e turis ha neng. Noran poi ata woter. Ita gu’a gate’i te naha gawan sabar. Ra’i rehi te susar, untung di ketik ha kama tena woter pare. Ami ga’i poi, kama poi nora modal tena woter

bahan. Noran te ami tena. Poi iya poi di. Ha'i ra'i tan lau bali laku. Ata bi'an emba'un iwa ga'i iwa le'e. Mama ga'i poi ba'a loning poi ami persaya bapa desa ami ga'i lakang te'a ngawun ami"

“mama dulu itu buat disini terus dijual ke pasar. Dari dulu sudah seperti itu. mau jual kemana kalau bukan pasar. Tempatnya hanya disitu. Masalahnya bayar ojek itu mahal. Pulang bergi kepasar soalnya, apalagi tidak ada yang beli, susah sekali. Kebetulan kios-kios di tempat wisata dibuka, pelan-pelan mama mulai titip barang disana biar di jual ke para pengunjung. Ada saja yang beli. Kita kalau kerja begini harus banyak sabar, kalau tidak setengah mati. Untung juga sedikit saja cukuplah buat beli beras. Tapi kadang masih sering ke pasar buat jualan. Kami mau saja, yang penting ada modal buat belanja bahan-bahan, kalo ada kami buat, itu saja masalahnya. Siapa tau di bali banyak peminat.. masyarakat disini ada yang mau tapi ada juga yang tidak mau. Kalau mama ikut saja soalnya kami percaya bapa desa, beliau mau bantu kami”.

Profesi sebagai pengrajin suvenir diakui Roberta untuk membantu prekonomian keluarga yang bergantung dari hasil pertanian. Suvenir yang dibuat memberikan beberapa keuntungan kepada masyarakat, selain untuk dijual pembuatan suvenir adalah upaya mempertahankan dan memperkenalkan kearifan lokal desa Wuli Wutik kepada wisatawan dari luar daerah maupun mancanegara yang berkunjung. Dibutuhkan beberapa inovasi dari para pengrajin agar suvenir yang dihasilkan beraneka ragam dan memiliki daya tarik tersendiri dari kebanyakan suvenir yang ada ditempat wisata pada umumnya.

4.2.2. Kerajinan Tangan masyarakat Wuli Wutik

Gambar 4.5 Kain Tenun Ikat
hasil kerajinan tangan yang siap dipasarkan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 4.6
Kain Tenun ikat masih dalam proses pengerjaan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 4.7
Hasil kerajinan tangan dipakai dalam upacara penyambutan tamu



Sumber : Dokumentasi Penelit

Gambar 4.8
Kalung dari taring babi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 4.9
Cincin dari gading



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 4.10
Gelang



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.1
Liontin



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hasil kerajinan tangan ini semuanya dihasilkan oleh masyarakat desa Wuli Wutik dan akan dipasarkan kepada para wisatawan yang berkunjung. Untuk harganya sesuai dengan kesepakatan bersama, agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan dan harganya cukup terjangkau bagi para pembeli.

Abdon Manyelus menggali seluruh potensi lokal yang ada di desa Wuli Wutik, apapun bentuknya nanti akan dipasarkan di kawasan wisata serta memamerkan kearifan lokal desa Wuli Wutik. Tujuannya untuk mengatakan kalau mereka mampu berdiri di bawah kaki mereka sendiri tanpa bergantung kepada pihak-pihak lain.

4.3. Proses Pemberdayaan Wisata Religi

Unsur utama dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya

tidak akan optimal. Masyarakat berada di posisi paling bawah disebabkan karena tidak memiliki kedua unsur tersebut yaitu kewenangan dan kapasitas. Kondisi tersebut sering disebut dengan masyarakat kurang berdaya sehingga tidak punya peluang untuk mengatur masa depannya sendiri.

Untuk memperoleh kewenangan dan kapasitas mengelola pembangunan, masyarakat perlu diberdayakan melalui proses pemberdayaan atau *empowerment*. Menurut Korten (1997:7 dalam), memahami *power* tidak cukup dari dimensi distributif akan tetapi juga dari dimensi *generatif*. *Power* yang dimaksud adalah kemampuan seseorang mampu mempengaruhi orang lain. Sebagian dasar pemahaman pengertian pemberdayaan dalam pembangunan, *power* dalam dimensi generatif justru lebih penting. Suatu kelompok hanya akan memperoleh tambahan dan peningkatan *Power* dengan mengurangi *Power* kelompok lain. Dengan asumsi bahwa masyarakat tidak berdaya karena negara telah mengambil kewenangan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pembangunan, maka untuk menambah *Power* bagi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat harus mengurangi *Power* yang dimiliki oleh negara.

Tahapan awal dalam melakukan pemberdayaan ini, kepala desa selaku aktor pada awalnya melakukan pendekatan kepada pihak pasionis sebagai pengelola awal dari patung wisata religi ini. Dalam hal ini, aktor meminta kepada Pasionis kalau wisata religi ini akan diambil alih atau dikelola secara menyeluruh oleh masyarakat desa dan dibantu oleh aparat desa dan pasionis sebagai pengelola awal. Setelah mendapatkan izin dan mendapatkan tanggung jawab secara menyeluruh oleh Pasionis untuk mengelola tempat wisata, aktor bekerja

sama dengan tokoh masyarakat atau lembaga adat untuk meyakinkan masyarakat dalam mengembangkan wisata religi ini agar semakin menarik dan berdaya saing demi memajukan pendapatan ekonomi masyarakat.

Kesadaran mengenai pemberdayaan masyarakat oleh masyarakat desa Wuli Wutik sangat minim, hal ini diketahui bahwa kurangnya minat atau partisipasi masyarakat untuk ikut andil dalam proses pemberdayaan. Kurangnya modal menjadi faktor utama masyarakat untuk enggan mengikuti program ini. Aktor selaku penanggung jawab dalam mensejahterakan masyarakat berupaya semaksimal mungkin dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk melakukan hal itu, aktor menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga dan pemilik modal. Tidak banyak yang didapatkan untuk sementara ini, cukup untuk memenuhi fasilitas disekitaran wisata religi seperti tempat duduk untuk berdoa dan hal itupun dibantu oleh pihak Pasionis.

Proses pemberdayaan ini tidak semata-mata dilakukan oleh Kepala Desa selaku aktor utama dalam merealisasikan program ini, akan tetapi melibatkan tokoh masyarakat dan juga anggota muda. Masyarakat diyakinkan bahwa pemberdayaan masyarakat ini akan berhasil apabila masyarakat bekerja sama dan percaya dengan aktor-aktor dilapangan.

Semua masyarakat nanti akan diberdayakan agar bisa mandiri dalam menaikan pendapatan ekonomi mereka. Beliau melihat, selama ini para anak-anak muda setelah menyelesaikan sekolah mereka di SMA, mereka tidak melanjutkan sekolah mereka ke Universitas dikarenakan kekurangan biaya. Hanya beberapa anak muda yang melanjutkan pendidikan mereka, dikarenakan orang tua mereka

mampu. Anak muda yang orang tuanya tidak mampu setelah menamatkan sekolah mereka di SMA, bekerja sebagai tukang ojek, konjak (kenek) di pagi sampai sore hari dan malamnya hanya dilakukan dengan kegiatan yang kurang bagus yaitu mabuk. Sedangkan anak perempuan ada yang dirumah membantu orang tuanya dikebun, ada yang mencari kerja di toko-toko cina yang penghasilannya tidak seberapa. Ini juga merupakan salah satu faktor pendorong bagi aktor untuk merubah hal-hal seperti itu. anak-muda diyakini mampu menjawab tantangan dunia kalau didukung secara maksimal.

“Sudah beberapa anak muda yang terlibat dalamnya, untuk kerajinan tangan akan kami bantu mencari modal dan modal itu akan kami serahkan ke masyarakat untuk dipakai dalam mengerjakan kerajinan tangan mereka seperti sarung tenun, sembar, kalung, tas, cincin dan gelang. Kami bebaskan mereka seluruhnya untuk membuat apa yang mereka mau dan minat pembeli, tetapi akan terus dampingi dalam proses pembuatannya. Harganyapun dari keputusan bersama dengan masyarakat. Kasihan mereka habis sekolah SMA hanya ojek atau jaga toko. Lebih baik mereka gunakan kreatifitas dan kemampuan mereka untuk diri mereka sendiri dan kepentingan masyarakat. Yang laki-laki kerjanya mabuk terus tiap hari, mau jadi apa mereka nanti besok lusa. Mereka itu sebenarnya mampu, hanya saja tidak ada yang mendukung mereka. Maka dari itu saya mengajak mereka, mari sama-sama kita bergerak maju demi kepentingan bersama”.

Semua potensi lokal desa Wuli Wutik akan dikelola secara menyeluruh oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat. Pemerintah desa hanya mengawal mulai dari tahap perancangan sampai dengan tahap eksekusi. Apa yang diinginkan masyarakat akan sepenuhnya disiapkan oleh pemerintah desa selama itu baik untuk masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi ini merupakan proses pembangunan masyarakat desa Wuli Wutik. Kepala desa memberikan kewenangannya kepada masyarakat dalam pengelolaan wisata religi tersebut. Dalam hal pemeliharaan, pengadaan bahan, infrastruktur, tiket masuk, parkir dan lain sebagainya diserahkan sepenuhnya untuk dikelola oleh masyarakat. Pemerintah desa hanya memonitoring agar tidak keliru dan terjadi hal diluar kendali. Seperti yang dikatakan kepala desa “semuanya dilakukan untuk kepentingan rakyat, potensi-potensi lokal semuanya dikerakan untuk kemakmuran rakyat”. Kepala desa sebagai pemegang kewenangan dan masyarakat desa Wuli Wutik harus bekerja sama dalam memajukan wisata religi ini agar pemberdayaan masyarakat ini dapat terealisasi dengan baik.

4.4. Jenis Wisatawan Wisata Religi

Ada dua macam jenis wisatawan yang sering berkunjung ke desa Wuliwutik tepatnya di bukit Keling Nilo Patung Bunda Segala Bangsa yaitu wisatawan domestik dan manca negara

4.4.1. Wisatawan Domestik

Patung Bunda Maria Segala Bangsa ini yang memiliki pengunjung yang rutin dikarenakan tempat tinggal mereka dekat dengan tempat wisata. Ada juga yang datang dari luar kabupaten Sikka seperti Ende, Larantuka dan kabupaten lainnya yang berada di Nusa Tenggara Timur. Dengan berbagai macam alasan seperti mengunjungi sanak saudara di Sikka sekaligus berdoa dan berekreasi di tempat wisata Patung Bunda Segala Bangsa.

4.4.2. Wisatawan Manca Negara

Wisatawan yang berkunjung ke Patung Bunda Segala bangsa bukan hanya wisatawan domestik, melainkan wisatawan dari manca negara juga banyak berkunjung seperti Jerman, Amerika, Australia dan juga Jepang. Berdoa sambil berekreasi merupakan suatu hal yang sangat menakjubkan, karena di desa Wuli Wutik suasananya masih sangat asri dan pemandangan dari bukit Keling Nilo sangat memanjakan mata. Banyak pengunjung khususnya umat Khatolik seringkali berkunjung pada bulan Mei atau Oktober, bulan-bulan yang di kenal sebagai bulan *Devosi* (bentuk doa dan Praktik-praktik kerohanian) kepada Bunda Maria. Pada bulan Mei biasanya paling banyak pengunjung, karena pada bulan itu umat Kristen merayakan hari besar mereka yaitu “Kenaikan Isya Almasih” dan melakukan Jalan Salib. Wisatawan manca negara sangat antusias dalam menyambut hari Paskah karena selain berdoa mereka juga disuguhkan dengan kearifan lokal masyarakat desa Wuli Wutik.

4.5. Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 Tentang kepariwisataan, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Patung Bunda Segala Bangsa yang berada di Bukit Keling Desa Wuli Wutik Kecamatan Nita merupakan salah satu bangunan tertinggi di kabupaten

Sikka. Wisata religi ini sangat cocok bagi para pelancong yang bisa berekreasi sekaligus berdoa. Bukan saja mendapatkan ketenangan pikiran tetapi juga mendapatkan ketenangan batin khususnya umat Khatolik.

Alam yang masih sangat asri dan hutan yang belum terjamah manusia merupakan suatu hal yang sangat diminati oleh wisatawan. Udara sejuk serta suguhan pemandangan yang indah membuat wisatawan betah berada di tempat wisata tersebut. Berjarak 16 km dari pusat kota dengan menempuh perjalanan selama 30 menit untuk sampai ke kawasan wisata religi. Dengan ketinggian 1600 meter di atas permukaan laut wisatawan dapat melihat kota Maumere secara keseluruhan lengkap dengan pemandangan pantai dan gunung-gunung yang begitu sangat indah. Umat Khatolik meyakini Bunda Maria-lah yang menjaga Kota Maumere dari bukit Keling Nilo seperti seorang ibu menjaga anaknya sehingga sampai sekarang masyarakat Kota Maumere hidup rukun dan damai.

Selain patung Bunda Segala Bangsa, terdapat juga taman Gestmani lengkap dengan patung Yesus sedang berdoa. Halaman yang cukup luas sangat cocok untuk berwisata bersama keluarga. Selain itu, wisatawan juga dapat melihat secara langsung proses pembuatan sarung khas Maumere yang biasa dibuat oleh ibu-ibu. Sarung yang biasa dipakai oleh orang Maumere dalam upacara-upacara penting seperti Pernikahan, menerima tamu-tamu yang berkunjung dan upacara adat lainnya. Sarung yang sering juga digunakan sebagai mas kawin (*belis*) banyak sekali kita jumpai di Maumere dan di jual dipasar-pasar, tetapi di Wuli Wutik Wutik wisatawan dapat melihat langsung proses pembuatannya dari kapas di pintal jadi benang, ramuan akar dan dedaunan sebagai pewarna dan pembuatan

motif dan sebagainya. Ditambah lagi dengan keramah tamahan penduduk lokal akan membuat wisatawan betah berada di kawasan wisata religi Patung Bunda Segala Bangsa.

Gambar 5.2
Patung Bunda Segala Bangsa dilihat dari depan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.3
Patung Bunda Segala Bangsa dilihat dari belakang



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.4
Pintu masuk kawasan wisata



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kawasan wisata Patung Bunda Bangsa ini masih terdapat bergai macam kekurangan, misalnya penginapan dan rumah makan. Ini yang menjadi kendala utama dalam menarik minat wisatawan yang tempat tinggal jauh atau wisatawan dari luar kota maupun manca negara. Abdon Manyelus Bura mengatakan :

“memang betul hal semacam itu seperti penginapan dan rumah makan harus disediakan oleh pihak pengelola tempat wisata, agar para wisatwan tidak kewalahan waktu berkunjung. Mereka harus kembali ke kota untuk beristirahat dan keesokan harinya kembali lagi kesini (wisata religi), itu sangat disayangkan. Hal itu sebenarnya sudah difikirkan, oleh karena itu kami selaku pengelola tempat wisata religi masih bermusyawarah untuk membangun penginapan dan rumah makan sebagai pendukung wisata religi. Kendalanya yaitu dana, dana kami masih terbilang sangat minim karena kami baru mau mulainya. Ada berbagai macam hal yang menurut kami sangat penting yang harus dipenuhi. Misalnya pengadaan alat dan bahan dalam melakukan pelatihan-pelatihan serta mendatangkan tenaga ahli sebagai

pendamping dan semua itu membutuhkan dana. Akan secepatnya kami usahakan agar para wisatawan tidak perlu bersusah payah mencari penginapan dan rumah makan, semuanya sudah tersedia disini, tutupnya”.

4.6. Hambatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Niat baik sebenarnya tidak selamanya mudah untuk dijalankan. Dalam melakukan sesuatu pasti saja ada hambatannya, tetapi harus siap menerima konsekuensinya. Ada berbagai macam hal nanti yang menjadi suatu penghambat dalam sebuah proses, akan tetapi semuanya pasti akan terlewati dan dapat dijadikan pelajaran untuk memperbaiki apa yang akan dilakukan nantinya.

Hambatan yang dialami dalam melakukan proses pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi yaitu minimnya kesadaran masyarakat mengenai pemberdayaan. Sebagian masyarakat tidak tertarik dalam mensukseskan pemberdayaan ini, mereka lebih memilih bekerja diladang seperti yang biasa mereka lakukan selama ini dari pada melakukan sesuatu hal yang tidak mereka pahami. Ada juga sebagian orang yang mencibir mengenai niat baik, seperti tidak percaya niat baik yang digagas oleh aparat desa.

“kita sebenarnya punya niat baik untuk masyarakat, memang dalam melakukan sesuatu hal pasti ada pro dan kontra, ada yang terima ada yang tidak dan itu hal yang wajar menurut saya. Itu sifat lumrah manusia. Tetapi saya sebagai kepala desa mempunyai tanggung jawab dalam mensejahterakan rakyat saya. Saya bekerja untuk rakyat dan untuk kepentingan rakyat bukan untuk kepentingan saya pribadi. Karena saya melihat terdapat potensi besar di desa Wuli Wutik ini, oleh karena itu saya mau menggali seluruh potensi lokal yang kiranya dapat menaikkan taraf hidup masyarakat desa Wuli Wutik, salah satunya Pemberdayaan wisata religi. Saya sudah bicarakan ini

dengan pihak pasionis dan beberapa lembaga untuk membantu mensukseskan pemberdayaan ini. Dan apabila semuanya berjalan sesuai rencana, maka pengelolaan wisata religi beserta atraksi wisatanya akan dikelola secara penuh oleh masyarakat desa. Kami hanya sebagai pendamping dan memfasilitator, apa yang masyarakat butuhkan akan segera kami sediakan. Jadi intinya kita harus saling percaya, kita sudah punya tugas masing-masing. Semua yang terlibat harus saling mendukung dan saling percaya” tutur Abdon Manyelus Bura.

Berdasarkan apa yang dipaparkan diatas, dengan sumber daya manusia yang terbilang masih sangat minim sangat mempengaruhi pemahaman mengenai pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata religi serta mengelola sumber daya lokal. Oleh karena itu, untuk mensukseskan pemberdayaan ini aparat desa dan para pemangku kepentingan akan menghadirkan para ahli sebagai pendamping masyarakat untuk memberikan arahan-arahan dan pengertian kepada masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat dan bagaimana cara mengelola wisata religi tersebut serta memberikan pelatihan-pelatihan dalam membuat kerajinan tangan yang nantinya akan dipasarkan dikawasan wisata dan hasilnya untuk kepentingan bersama.

4.7. Analisa Hasil Temuan dengan Teori

Analisis dari pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi yaitu pembangunan harus berorientasi pada kualitas kehidupan manusia. Pelaksanaan pembangunan yang menggunakan pendekatan pemberdayaan bukan lagi menggunakan sistem komando, melainkan mengedepankan pengambilan keputusan oleh masyarakat itu sendiri.

Kewenangan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pembangunan perlu diimbangi dengan kapasitas atau kemampuan untuk melakukannya. Oleh sebab itu pemberdayaan juga harus mengandung pengembangan kapasitas. Hal ini disebabkan karena dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat lebih berkedudukan sebagai subyek atau aktor. Pemberian kewenangan dan kapasitas menggambarkan bahwa masyarakat diyakin mampu melakukannya karena dipercaya.

Pernyataan Korten tersebut, bahwa masyarakat harus dipercaya untuk memegang kewenangan apabila diyakin mampu. Oleh sebab itu masyarakat harus diberi pemahaman mengenai proses pemberdayaan dan pelatihan-pelatihan agar kapasitasnya sebagai aktor nanti tidak diragukan lagi kapasitasnya. Apartur desa boleh membuat agenda atau rencana kerja tetapi yang akan melakukannya dilapangan yaitu masyarakat sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing.

Pemberdayaan wisata religi ini merupakan program unggulan Abdon Manyelus Bura sebagai Kepala Desa Wuli Wutik. Karena potensi dalam sektor pariwisata sangat meyakinkan. Karena mempunyai kewenangan beliau mudah saja mendekati tokoh masyarakat, pihak pasionis dan beberapa lembaga serta pemangku kepentingan dalam merealisasikan gagasannya ini. Beliau melibatkan seluruh lapisan masyarakat sampai para generasi muda, karena beliau mayakini partisipasi seluruh lapisan masyarakat maka akan lebih mudah dalam proses pembangunan desa dengan melakukan pemberdayaan masyarakat.

Kerja sama dengan semua pihak yang beliau percaya akan sangat mudah dalam mengoptimalkan dan mengeksplor potensi lokal yang ada di desa. Dalam

melakukan pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tidak mudah seperti yang dibayangkan. Ada beberapa pihak yang tidak memberikan respon positif, tetapi itu tidak mengurungkan niat beliau dalam melakukan perubahan pada desa Wuli Wutik.

Banyak upaya yang dilakukan aktor pemberdayaan untuk mengajak masyarakat dan generasi muda ikut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Seperti memberikan pengetahuan terhadap masyarakat mengenai pengelolaan tempat wisata, memberikan contoh bagaimana menjalankan wisata dengan baik secara mandiri tidak bergantung pada pihak-pihak tertentu, mencoba membuka pemikiran masyarakat dan generasi muda, potensi alam yang sangat melimpah, yang dapat dimanfaatkan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi semua masyarakat desa Wuli Wutik.

Aktor melakukan pendekatan kepada masyarakat serta menyampaikan niat baik dan nantinya akan dikelola oleh masyarakat demi kepentingan bersama. Secara tidak langsung masyarakat merasa mereka dibutuhkan meskipun mereka belum begitu memahami bagaimana mengelola wisata religi tersebut. Yang mereka tahu hanya bekerja diladang dan semacamnya. Tetapi semua itu bukan masalah yang sulit, masyarakat nantinya akan belajar dan dibimbing oleh tenaga ahli dan lain sebagainya.

Konsep pemberdayaan pada umumnya lebih difokuskan pada level komunitas. Hal itu disebabkan karena komunitas dianggap sebagai basis kehidupan masyarakat, dengan demikian apabila pembangunan harus dimulai dari bawah, maka awalnya harus dimulai dari kehidupan yang paling dasar ini. Tetapi,

didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat pada tingkat komunitas sebagai basis kehidupanlah yang paling mengetahui persoalan dan kebutuhan yang paling utama. Apabila program pembangunan dengan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat, maka program tersebut harus sesuai dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat yang akan ditingkatkan taraf hidupnya.

Gagasan mengenai pemberdayaan wisata religi ini memang sepenuhnya untuk kepentingan masyarakat. pembangunan desa bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat desa wuliwutik dengan melakukan pemberdayaan melalui wisata religi. Semuanya akan disediakan oleh aparaturnya desa sebagai fasilitator. Seperti kios untuk menjual hasil kerajinan tangan masyarakat, menyediakan lahan parkir yang nantinya dikelola oleh para anak muda di desa yang nantinya akan dikenakan biaya parkir dan tiket masuk. Masyarakat tidak perlu lagi kepasar untuk menjual hasil kerajinan mereka, karena sudah ada kios-kios di kawasan wisata untuk dititipkan dan mereka bisa melanjutkan aktivitas mereka untuk bekerja diladang seperti biasanya atau mengurus keluarga mereka.

Meskipun pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi ini belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat, Bapak Abdon Manyelus Bura selaku Kepala Desa Wuli Wutik akan terus berusaha mengoptimalkan seluruh potensi lokal untuk dikembangkan dan dikelolakan secara baik dan benar demi kepentingan masyarakat desa Wuli Wutik yang nantinya mungkin akan memberikan dampak positif bagi pembangunan desa Wuli Wutik.